
Kajian Ruang Antara yang Tampak dan Tak Tampak dalam Kisah Raden Somoyoso

Mahardhika Kusumo Simbolon

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Korespondensi: mahardhika.simbolon@gmail.com

Abstract

The story of Raden Somoyoso in the district of Gondang, Sragen, Central Java recounts about a prince who ran away from the palace. In this verbally transmitted story, Raden Somoyoso is depicted as someone who inhabits a space between the visible and the invisible. From an interview with a person who claims as the prince's grandchild, this paper tries to unearth this local story and present it to a bigger Indonesian audience. By employing strategies of oral literature study and concepts of in-between space explored by Salam (2021), this paper discusses how Raden Somoyoso existed as a visible human while connected to the invisible realm in the perspective of those who lived with and around him and witnessed his actions. The result shows that Raden Somoyoso as a subject has an ability to fully exist in both the visible and the invisible spaces by camouflaging through the spaces albeit not instantly. Some people see this negatively as a disturbance of normality, but others especially his family sees him as a paragon of humility, endurance, and loyalty which he radiated through his deliberate choice of withdrawing from the visible space and becoming invisible.

Keywords: visible, invisible, space between

Abstrak

Kisah Raden Somoyoso di Kecamatan Gondang, Sragen, Jawa Tengah berkisah tentang seorang pangeran yang melarikan diri dari istana. Dalam cerita yang disampaikan secara lisan ini, Raden Somoyoso digambarkan sebagai seseorang yang mendiami ruang antara yang kasat mata dan yang tak kasat mata. Dari wawancara dengan seseorang yang mengaku sebagai cucu sang pangeran, tulisan ini mencoba menggali cerita lokal tersebut dan menyajikannya kepada khalayak yang lebih luas di Indonesia. Dengan menggunakan strategi kajian sastra lisan dan konsep ruang di antara yang dieksplorasi oleh Salam (2021), tulisan ini membahas bagaimana Raden Somoyoso hadir sebagai manusia kasat mata sekaligus terhubung dengan alam tak kasat mata dalam perspektif orang-orang yang tinggal bersama dan di sekitarnya serta menyaksikan tindakannya. Hasilnya menunjukkan bahwa Raden Somoyoso sebagai subjek mempunyai kemampuan untuk eksis secara utuh baik dalam ruang kasat mata maupun ruang kasat mata dengan berkamufase melalui ruang tersebut meskipun tidak secara instan. Beberapa orang melihat hal ini secara negatif sebagai gangguan terhadap normalitas, namun yang lain terutama keluarganya melihatnya sebagai teladan kerendahan hati, daya tahan, dan kesetiaan yang ia pancarkan melalui pilihan sengajanya untuk menarik diri dari ruang yang terlihat dan menjadi tidak terlihat.

Kata Kunci: terlihat, tidak terlihat, ruang antara

PENDAHULUAN

Kisah tentang seorang bangsawan yang pergi dari istana dapat dikatakan sebagai sebuah tema yang sangat umum dalam cerita-cerita yang beredar di masyarakat yang mengenal sistem monarki, baik di masa lalu maupun masa kini. Kepergian seorang putri atau pangeran dari kerajaannya dapat ditampilkan sebagai suatu pengasingan, pelarian diri, petualangan, ataupun pencarian akan suatu hal yang diinginkan. Kisah-kisah seperti ini kemudian hadir dalam buku-

buku sejarah apabila terdapat bukti konkret seperti artefak atau tulisan yang memvalidasi kebenarannya, meski tidak selalu sepenuhnya. Akan tetapi, kisah-kisah yang 'kurang beruntung' biasanya berakhir dalam dongeng-dongeng atau rumor-rumor yang diceritakan dari mulut ke mulut oleh masyarakat sekitar tempat dimana kisah itu dipercayai telah terjadi.

Sejarah Mataram Islam mengenal banyak sosok bangsawan yang kisah hidupnya dipenuhi pengasingan dan pelarian. Dalam kata pengantarnya terhadap transkripsi "Surat dari Pangeran Puger yang sedang dalam pelarian kepada Pemerintah Agung, 5 Mei 1704", Ricklefs (2013) mengatakan bahwa perseteruan keluarga kerajaan yang disebabkan oleh perebutan takhta Mataram telah memicu Perang Perebutan Tahta Jawa Pertama (1704-8) yang mengakibatkan Pangeran Puger melarikan diri ke arah Barat. Setelah ia berhasil kembali dan menguasai istana di Kartasura, giliran Amangkurat III yang kemudian diasingkan ke Sri Langka. Perang ini disebut juga oleh Faiz (2013, 358) sebagai Perang Suksesi Jawa I. Tidak lama kemudian, Mataram kembali bergejolak dalam Perang Suksesi Jawa II (1719-1723) dan mengakibatkan Pangeran Blitar, Pangeran Purbaya, dan kemudian Pangeran Arya Mataram melarikan diri dalam pemberontakan terhadap Amangkurat IV (Faiz. 2013, 360). Konflik ini terus berlanjut hingga pengasingan Pangeran Arya Mangkunegara, anak Amangkurat IV, oleh campur tangan VOC. Pangeran Sambernyawa, anak Pangeran Arya Mangkunegara, kemudian melakukan pemberontakan terhadap Pakubuwana II dan VOC dengan berperang secara gerilya dari satu tempat ke tempat lainnya. Nama-nama tokoh yang tersebut di atas dan kisah yang melekat pada mereka dapat ditemukan dalam naskah-naskah yang disimpan oleh Belanda maupun yang ada dalam koleksi istana-istana Mataram, misalnya dalam Babad Tanah Jawi dari Kasunanan Surakarta atau dalam Babad Pakunagara dari Kadipaten Mangkunegaran.

Hal yang berbeda terjadi pada kisah-kisah yang sebelumnya telah dikatakan sebagai 'kurang beruntung'. Meski latar tempat dan waktu kejadiannya tampak sejalan dengan kisah-kisah sejarah yang 'lebih beruntung', tetapi bukti yang dapat mengkonfirmasi keseluruhan fakta dalam cerita tidak begitu kuat atau cenderung kabur. Hal ini biasanya terjadi di daerah-daerah yang signifikansinya tidak sebesar pusat-pusat kerajaan. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam Sejarah Desa Gendingan, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Dalam laman Pemerintah Desa Gendingan (Siswanto, 2018), sejarah desa yang diawali dengan penjelasan perpecahan Mataram seturut yang tertulis pada catatan sejarah seperti Perjanjian Giyanti kemudian beralih ke penjelasan yang didasarkan pada *Tutur Tinular* yang dapat diartikan sebagai ujaran yang diteruskan dari mulut ke mulut. Tokoh Patih Ranggalana atau Rangga Lelana yang dalam bahasa Jawa berarti "bangsawan yang mengembara" tampil sebagai sosok yang asal-usulnya maupun akhir hayatnya tidak begitu jelas, tidak seperti nama-nama besar bergelar Sultan, Sunan, Pangeran atau Adipati. Bahkan tidak jarang juga tokoh besar memiliki kisah-kisah 'minor' yang tidak tercatat dalam biografi resminya tetapi ternyata hadir sebagai cerita rakyat atau mitos dalam masyarakat tertentu, contohnya kisah pertapaan Ki Ageng Gadhingmas dan Pangeran Sambernyawa di Desa Gunung Gambar, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah diteliti oleh Fitria (2015) sebagai wujud usaha melestarikan sastra lisan dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Dalam kisah-kisah yang berada di wilayah abu-abu antara sejarah dan mitos, seringkali muncul elemen-elemen yang mengaburkan batas-batas kenyataan. Hal-hal yang dapat dipahami manusia berdasarkan persepsinya tentang kenyataan yang mungkin terjadi dalam realitas sehari-hari bersinggungan dengan hal-hal yang membuat manusia mempertanyakan kebenaran atas peristiwa yang disuguhkan padanya. Misalnya, dalam kisah Ki Ageng Gadhingmas yang

disebutkan di atas ada konsep yang disebut *moksa*, yakni ketika seseorang bertapa sampai tubuhnya menghilang (Fitria, 2015, p. 74). Hal ini tentu menantang pemahaman manusia mengenai fakta biologis bahwa tubuh akan menua, meninggal, membusuk, dan akhirnya kembali menjadi bagian dari bumi. Dari sini kemudian timbul pertanyaan mengenai bagaimana bisa sosok manusia yang dapat dilihat secara kasat mata tiba-tiba saja hilang dari pandangan (secara literal); bagaimana suatu entitas yang tampak tiba-tiba menjadi tak tampak. Dimanakah ruang tak tampak itu, siapa penghuninya, dan bagaimana manusia bisa menembus batas antara yang tampak dan tak tampak? Apakah mereka yang dapat beralih dari satu ruang ke ruang lainnya itu dapat dikatakan sebagai penghuni atau bahkan penguasa ruang antara yang tampak dan tak tampak? Bagaimana pandangan manusia lain di sekitarnya terhadap mereka?

Untuk menjawab berbagai pertanyaan di atas dan untuk mengisi celah-celah yang belum ditelusuri dalam penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mencoba mengeksplorasi kisah Raden Somoyoso di Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah yang belum pernah diangkat dalam ranah akademik. Terlebih lagi, penelitian ini juga merupakan suatu usaha mengangkat genre yang masih jarang diperbincangkan dalam kajian-kajian sastra lisan Jawa, yakni *babad kulawarga* dan *sujarah desa*, dengan harapan dapat memicu diskusi yang lebih luas mengenai kisah-kisah yang termasuk ke dalam genre ini. Tulisan ini akan mengulas bagaimana tokoh Raden Somoyoso hadir sebagai manusia yang kasat mata tetapi memiliki hubungan dengan hal-hal yang tak kasat mata dari kacamata orang-orang yang hidup di lingkungannya dan menyaksikan tindakan-tindakan yang diperbuatnya. Dari ulasan tersebut, pertanyaan-pertanyaan mengenai batas-batas realitas yang ada di antara ruang-ruang yang tampak dan tak tampak dan bagaimana seorang sosok manusia memosisikan dirinya di antara kedua ruang tersebut akan dijelaskan. Semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangan terhadap pelestarian sastra lisan Indonesia yang berkembang di tingkat lokal/regional dan pada gilirannya dapat memperkaya khazanah sastra dan kebudayaan bangsa. Dalam konteks genre *babad kulawarga* dan *sujarah desa*, semoga penelitian ini berkontribusi sebagai pemantik diskusi-diskusi berikutnya, baik dari kisah yang sama maupun kisah lain sejenisnya yang terdapat di berbagai daerah lainnya.

Sastra Lisan

Berbicara mengenai penceritaan suatu sastra lisan, (Lord et al., 2000, pp. 68–69) mengatakan bahwa kejadian-kejadian dan penjelasan-penjelasan yang sama selalu muncul berulang-ulang. Elemen-elemen naratif yang repetitif ini ia sebut sebagai suatu “kelompok ide” yang menampakkan “tema” dari cerita itu sendiri. Tema yang kemudian menjadi familiar di telinga para pencerita ini muncul dalam pola tertentu dari satu kisah ke kisah lainnya dan dari satu penceritaan ke penceritaan lainnya. Kemunculan tema dalam suatu kisah tentu tidak terbatas pada satu cara penceritaan saja. Sebaliknya, jarang ditemui dua penceritaan yang menggunakan pilihan dan susunan kata yang sama untuk mendeskripsikan tema yang sama.

Lord et al. (2000, p. 71) melanjutkan bahwa dalam suatu kisah, tema besar yang ditampilkan dalam cerita sebagai satu unit dapat dipecah-pecah lagi ke dalam tema-tema yang lebih kecil. Meski begitu, tema-tema kecil ini menyokong tema besarnya. Suatu tema dapat berkembang dalam proses penceritaan suatu pencerita dari waktu ke waktu sejak ia pertama kali mendengarnya dari pencerita lain yang mengajarnya, misalnya orang tuanya sendiri. Biasanya, kisah-kisah lain yang dimiliki oleh si pencerita juga mempengaruhi perkembangan tema suatu kisah (Lord et al., 2000, p. 78).

Ruang Antara

Berkaitan dengan tema yang menjadi perhatian dalam penelitian atas kisah Raden Somoyoso ini, yakni mengenai ruang antara yang tampak dan tak tampak, pandangan yang dilontarkan oleh Salam (2021, pp. v-vii) dalam pengantarnya dapat dijadikan sebagai kerangka pembahasan. Salam mengungkapkan bahwa ada “batas-batas yang kabur antara satu entitas dengan entitas yang lain”. Entitas yang dimaksud di sini merujuk pada identitas subjek yang diasosiasikan dengan kategori-kategori tertentu. Kategori-kategori ini memungkinkan sang subjek untuk mengambil posisi dan menghuni ruang-ruang yang tersedia di masyarakat. “Agama, suku, usia, gender, kelas, pendidikan, dan sebagainya” adalah beberapa contoh kategori yang dikemukakan oleh Salam. Di sini, kata “dan sebagainya” menunjukkan bahwa ada banyak sekali ruang yang tersedia untuk diisi dan dihuni oleh berbagai subjek.

Masalah hadir ketika “seseorang berdiri dalam dua posisi”, misalnya di satu sisi sebagai penyair dan di sisi lain sebagai buruh. Hal ini menempatkan subjek ke dalam suatu ruang antara tempat ia mendapatkan kekuatan dari kedua kategori yang dimilikinya sekaligus itu karena “setiap posisi membawa modalnya masing-masing dan saling mendukung”. Potensi semacam inilah yang kemudian sering menimbulkan kontestasi untuk menduduki ruang antara tersebut, karena subjek yang menguasai ruang antara dapat memanipulasi atau mempermainkan kekuasaan. Akhirnya, tampak dua sisi yang merespons keberadaan subjek-subjek yang menghuni ruang antara tersebut, yang satu melihatnya sebagai kekuatan dan yang lain melihatnya sebagai gangguan; tidak normal dan tidak alamiah.

METODE PENELITIAN

Naskah Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan. Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara langsung dengan narasumber yang direkam dengan menggunakan perekam suara. Hal ini dilakukan seturut dengan pandangan (Finnegan, 2004, p. 59) yang mengatakan bahwa bentuk-bentuk (sastra) lisan hanya berlangsung dalam waktu singkat dan agar dapat diteliti maka harus diubah ke dalam bentuk yang bertahan lama. Dengan merekam penceritaan yang dilakukan oleh narasumber, penelitian dapat langsung mengakses data primer. Wawancara terhadap narasumber telah dilakukan pada tanggal 2 Desember 2021 di kediaman narasumber di Dukuh Jetis, Desa Glonggong, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah, di daerah yang sama dengan tempat ia dibesarkan dan diceritakan kisah Raden Somoyoso oleh ibunya. Daerah ini juga yang menjadi salah satu latar tempat dalam kisah Raden Somoyoso.

Narasumber penelitian ini adalah orang yang dipercaya sebagai keturunan dari tokoh Raden Somoyoso dan mendapatkan kisah ini dari ibunya yang diyakini sebagai anak kandung Raden Somoyoso. Narasumber sendiri tidak pernah bertemu dengan Raden Somoyoso secara langsung karena dilahirkan setelah kematian Raden Somoyoso. Narasumber tersebut adalah,

nama menurut KTP	: Mitro Sarwoto
nama menurut Akta Kelahiran	: Samidjo
nama lain	: Parmo
tempat, tanggal lahir menurut KTP	: Sragen, 30 April 1943
tempat, tanggal lahir menurut Akta Kelahiran	: Delanggu, 1929

Perbedaan data nama narasumber di sini terjadi karena kebiasaan orang Jawa yang mengganti namanya ketika telah beranjak dewasa dan/atau ketika sudah menikah. Menurut narasumber, Samidjo adalah nama kecilnya, Parmo adalah namanya ketika remaja, dan Mitro

Sarwoto adalah namanya ketika sudah menikah. Sehari-hari, narasumber dikenal dengan sapaan Mbah Mitro, Mbah Parmo, Mbah Midjo, atau Enang. Sementara itu, perbedaan data tempat dan tanggal lahir narasumber terjadi karena hilangnya dokumen Akta Kelahiran saat narasumber melakukan pembuatan Kartu Tanda Penduduk. Apabila diperlukan dalam pembahasan, penelitian ini akan mengacu kepada data yang tercatat di Akta Kelahiran.

Analisis atas data yang telah dikumpulkan akan dilakukan dengan memanfaatkan teori mengenai sastra lisan yang dikemukakan Lord dan memadukannya dengan gagasan Salam mengenai ruang antara. Setelah data-data yang didapatkan telah dikemukakan dan kisah Raden Somoyoso telah dianalisis dengan seksama, kesimpulan akan ditarik untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Raden Somoyoso Meninggalkan Kehidupan Istana

Kisah Raden Somoyoso adalah kisah mengenai perjalanan hidup satu sosok yang dikenal dengan beberapa sebutan. Di masa kecil dan remajanya, ia dikenal dengan nama Saban atau Den Saban. Setelah dewasa hingga akhir hayatnya, ia lebih dikenal dengan sebutan Mbah Somo atau Den Somo. Sapaan 'Den' di sini merupakan bentuk singkat dari gelar 'Raden' yang dimilikinya. Di makam yang diyakini sebagai makam Raden Somoyoso, namanya ditulis sebagai R. Somoyoso (Saban). Menurut informasi dari narasumber, perjalanan hidup Raden Somoyoso yang diceritakan kepadanya diawali dengan kisah pelariannya di masa remaja. Saban muda adalah seorang putra seorang raja yang tinggal di Pura Mangkunegaran di daerah Surakarta. Karena narasumber lahir pada tahun 1929, maka kakeknya itu dapat dikatakan lahir dan dibesarkan sekitar pertengahan abad ke-19. Kadipaten Mangkunegaran adalah salah satu dari empat pecahan Kerajaan Mataram Islam yang diatur dalam Perjanjian Giyanti dan Perjanjian Salatiga. Mengenai latar belakang perpecahan Mataram Islam dan penjelasan lebih lanjut tentang sejarah Kadipaten Mangkunegaran dapat dilihat dalam kajian Babad Pakunagara yang dilakukan oleh Sandika (2018).

Sebagai seorang pangeran yang suatu saat berpeluang menjadi raja di sebuah kerajaan yang menganut nilai-nilai agama Islam, Saban yang telah mencapai masa pubertas atau *akil balik* diminta untuk melakukan khitan atau sunat oleh ayahnya. Akan tetapi, Saban menolak permintaan ayahnya dengan mengatakan bahwa apa yang telah diberikan oleh Yang Mahakuasa sudah baik adanya tanpa perlu diubah-ubah. Hal ini memicu kemarahan sang raja yang akhirnya mengusir anaknya sendiri dari istana. Saban pun pergi ditemani oleh *pekathik* (pengurus kuda kerajaan) yang selalu mengantarnya kemana saja. Mereka pergi ke suatu hutan yang ada di atas gunung dan di tempat itulah Saban berpisah dengan si *pekathik*. Dengan maksud untuk melakukan tapa, Saban memberi pesan agar si *pekathik* mengingat tempat itu berdasarkan tanda sebuah pohon yang di batangnya tumbuh akar pohon baru. Nanti, kata Saban, si *pekathik* akan menemukan seongkah batu besar di tempat itu. "Itulah aku," katanya.

Bertahun-tahun setelahnya, si *pekathik* yang sudah kembali ke istana itu teringat kembali dengan Den Saban yang dulu dilayaninya. Ia pun mendatangi sang raja dan mengatakan bahwa sang pangeran itu masih ada dan ia tahu di mana lokasinya. Sang raja yang bergelar Adipati Mangkunegara—entah nomor berapa—itu akhirnya berangkat bersama rombongan kereta kencana ke tempat anaknya yang dulu diusirnya itu. Sesampainya di sana, benarlah mereka menemukan seongkah batu besar. Dengan mempercayai si *pekathik*, sang raja memerintahkan

supaya batu itu diangkat dan diboyong ke istana. Akan tetapi, ketika kuda mencoba menarik, kereta itu tidak mau bergerak. Akhirnya, dengan memohon ampun, si *pekathik* menyarankan agar sang raja turun dari kencananya dan tinggal dahulu di tempat itu sementara batu itu diantarkan ke istana. Begitu sang raja turun, kereta itu pun berjalan lancar.

Ketika rombongan kerajaan itu akhirnya sampai di istana, si *pekathik* teringat lagi dengan pesan Saban selanjutnya. Ia pun menanak nasi dan mengipasi uapnya ke arah batu besar itu. Di sini bongkahan batu itu pun berubah wujud menjadi seorang manusia yang tak lain adalah Saban itu sendiri. Melihat anaknya telah kembali, sang raja sekali lagi meminta agar anaknya mau dikhitan seturut aturan agama karena statusnya sebagai penerus raja. Masih berpegang pada pendirian yang sama, sekali lagi Saban menolak permintaan ayahnya itu, dan sekali lagi pula ia diusir keluar dari istana. Saban pun pergi dan sejak saat itu tidak pernah dan tidak mau lagi menginjakkan kakinya di istana ataupun menyatakan hubungannya dengan keluarga kerajaan.

Dalam kisah yang menjadi titik tolak dalam pengembaraan Raden Somoyoso selanjutnya ini, tema yang menunjukkan pertemuan antara yang tampak dan yang tak tampak telah muncul dalam rupa transformasi yang terjadi pada Saban menjadi sebongkah batu dan sebaliknya. Ketika narasumber diminta menjelaskan bentuk bongkahan batu itu, ia menekankan bahwa batu yang dimaksud bukanlah batu berupa patung yang berwujud manusia. Batu itu tidak berbeda dari batu-batu yang pada umumnya ditemukan di hutan atau di sungai. Hal inilah yang menyebabkan transformasi ini menjadi sesuatu yang susah diterima oleh logika dan pemahaman umum atau *common sense*. Perubahan tubuh manusia menjadi batu sebenarnya dapat ditemukan di cerita-cerita rakyat lainnya, seperti Malin Kundang. Malin adalah anak durhaka yang dikutuk oleh ibunya menjadi batu. Biasanya, cerita-cerita seperti ini menggambarkan bahwa batu yang sebelumnya adalah manusia itu memiliki bentuk yang sama atau mirip dengan tubuh manusia. Akan tetapi, dengan wujud yang sama seperti manusia pun transformasi tubuh berdagang menjadi batu yang keras pasti mengundang banyak pertanyaan. Ke mana larinya tubuh manusia Saban yang telah digantikan oleh bongkahan batu itu? Bagaimana ia dapat tetap hidup sebagai manusia meski sudah berubah menjadi batu? Jangan-jangan, ia tidak benar-benar mengubah dirinya menjadi batu, tetapi hanya bersembunyi di suatu ruang yang tidak kasat mata dan meletakkan sebuah batu (yang kasat mata) sebagai penggantinya. Bagaimanapun kemungkinan-kemungkinan itu dapat terjadi, dalam kisah ini terlihat bahwa orang-orang di sekitar Saban seakan sudah memahami bahwa 'migrasi' Saban dari ruang yang tampak ke dalam ruang yang tak tampak ataupun sebaliknya ini adalah hal yang lumrah atau setidaknya-tidaknya memiliki kemungkinan untuk terjadi.

Raden Somoyoso Melanjutkan Hidup di Desa

Kisah hidup Raden Somoyoso dilanjutkan dengan pengembaraannya di beberapa tempat. Menurut narasumber, Saban yang kini hidup seorang diri telah meninggalkan atribut-atribut kebangsawanannya. Ia menampakkan dirinya sebagai seorang gelandangan atau pengemis yang rambutnya panjang dan bajunya compang-camping karena tambalan di sana-sini. Sebelum menikah, ia tinggal di suatu daerah dekat dengan yang kini dikenal sebagai Umbul Cokro atau Mata Air Cokro di daerah Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Mata air itu adalah tempat yang sering digunakan rakyat setempat sebagai tempat mandi dan mencuci. Di sini hadirilah satu sosok penting dalam cerita ini, yakni seorang wanita bernama Rujiyem yang nantinya akan menjadi istri Raden Somoyoso. Rujiyem muda digambarkan sebagai perempuan yang vokal dan 'jual mahal'. Setiap ia pergi ke umbul untuk bersih-bersih, ia selalu melihat Saban

berdiri memandangnya. Ia tentu merasa risih karena dipandangi oleh seorang gelandangan yang penampilannya tidak menyenangkan itu dan ia sering kali mengusir Saban. Akan tetapi, Saban kemudian muncul juga di tempat-tempat lain, seakan mengikutinya ke mana-mana. Suatu hari, ketika Rujiyem berdiri menunggu kereta di stasiun Delanggu, Kabupaten Klaten untuk pergi menemui kerabatnya, ia kembali melihat Saban berdiri tidak jauh darinya dan memandangnya. Ia pun mengusirnya kembali dan menyebut Saban orang gila. Ketika kereta sudah mau berhenti di stasiun Kedungbanteng, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen, tiba-tiba Rujiyem melihat orang gila itu sudah berdiri dan menunggunya di atas peron. Bagaimana mungkin? Dasar orang gila.

Interaksi Rujiyem dengan Saban tidak masuk lagi ke dalam kisah Raden Somoyoso sampai suatu hari Rujiyem yang baru saja beranjak dari suatu tempat hajatan dan berjalan keluar dihampiri oleh Saban. Rujiyem di sini sudah menjadi janda seorang juru tulis Belanda yang tinggal di suatu desa di kaki Gunung Lawu, tidak jauh dari Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen. Ketika Saban menghampiri dan menawari untuk mengantarnya pulang, ia menolak dan mengolok-oloknya. Juru tulis Belanda saja mau dengannya, *kok* berani-beraninya gelandangan itu mendekatinya. Tidak lama setelah itu, Rujiyem sakit keras sampai rambut di kepalanya rontok. Dalam keputusan, ia membuat suatu ikrar bak sayembara yang sering muncul di berbagai cerita rakyat. Apabila ada yang bisa menyembuhkannya sampai rambutnya tumbuh kembali dan bisa diikat menjadi konde, kalau perempuan akan dijadikan saudaranya, kalau laki-laki akan dijadikan suaminya. Ia mengucapkan sumpahnya itu di halaman rumahnya saat tengah malam. Keesokan harinya di waktu sore, ada yang mengetuk pintu rumahnya. Tamu itu tidak lain adalah Saban yang menyampaikan bahwa obat bagi penyakit Rujiyem adalah batang dan daun *lompong* atau talas yang tidak dikupas dan tidak dipotong, yang dicuci lalu dijadikan sayur. Meski Rujiyem menanggapi Saban dengan ketus, ia mencoba melakukan yang diminta oleh Saban. Setelah memakan sayur itu di malam hari, ia bangun tidur dan mendapati rambutnya tiba-tiba sudah panjang kembali. Akhirnya, Rujiyem pun menikahi orang gila yang sudah bertahun-tahun mengikutinya itu.

Hajat pernikahan Saban dengan Rujiyem adalah bagian dari kisah Raden Somoyoso menampilkan tema ruang antara yang tampak dan tak tampak hadir dengan sangat jelas. Dalam cerita yang disampaikan narasumber, Rujiyem, keluarganya, dan orang-orang yang terlibat dalam mengurus hajatan itu tampak terheran-heran dengan berbagai hal yang terjadi. Meskipun penampilannya seperti gelandangan, ternyata rumah tempat tinggal Saban adalah rumah yang termasuk besar ukurannya bagi orang-orang sekitarnya. Belum selesai terkejut, di malam sebelum hajatan berlangsung, bahan-bahan baku makanan yang akan digunakan untuk menjamu tamu undangan seperti gula, beras, teh, kelapa yang jumlahnya berkarung-karung tiba-tiba saja sudah tersedia di dalam rumah itu. Tidak ada yang tahu dari mana asalnya dan siapa yang memasukkannya ke dalam rumah yang terkunci di malam hari itu, termasuk Rujiyem. Setelah makanan untuk hadirin selesai dimasak, Saban mengatakan kepada orang tua Rujiyem, "*Bapak, Ibu, mangke dalu niku khusus tamu kula. Enjing siyang, tamu khusus Bapak kalih Ibu.*" Artinya, malam hari itu diperuntukkan khusus bagi tamu-tamu Saban, sementara pagi dan siang untuk tamu dari keluarga Rujiyem. Saban meminta agar makanan segera disajikan, padahal belum ada tamu yang datang. Ketika ditanya, Saban menjawab, "*mangke sekedhap malih, bareng,*" artinya, tamunya sebentar lagi akan datang bersama-sama. Kemudian, Ia memberi peringatan bahwa lampu-lampu akan mati sendiri di seluruh rumah. Benar saja, tiba-tiba lampu-lampu minyak yang ada di sepanjang dinding rumahnya mati bersamaan, lalu dari ruang makan terdengar suara

piring dan alat-alat makan lain saling beradu. Meski dalam kegelapan, rumah itu seperti sedang menyambut banyak tamu yang asyik menikmati makanan. Setelah beberapa saat, bunyi-bunyi itu pun berhenti, lalu lampu-lampu menyala seketika, dan di ruang makan terlihat pemandangan sisa-sisa makanan. Tidak ada yang melihat siapa, dari mana, dan ke mana tamu-tamu yang datang dan menyantap hidangan itu.

Di titik ini, Raden Somoyoso seakan menegaskan bahwa dirinya adalah seseorang berdiri dalam dua posisi, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Salam sebelumnya. Di satu sisi ia hadir sebagai entitas yang tampak dan di sisi lain ia ada di ruang yang tak tampak. Akan tetapi, ia tampak memiliki kebebasan dan kekuasaan yang membuatnya dapat berlalu-lalang dengan sangat luwes di antara kedua ruang tersebut. Raden Somoyoso adalah subjek yang hadir sepenuhnya di ruang yang tampak dan hadir sepenuhnya di ruang yang tak tampak itu, sementara subjek-subjek lainnya tampak hanya dapat hadir di salah satu ruang saja. Reaksi keheranan yang ditunjukkan Rujiyem dan keluarganya menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki 'akses' untuk menuju ruang yang tak tampak itu, dan elemen kegelapan total yang mengiringi kehadiran entitas-entitas yang tak tampak menunjukkan bahwa mereka yang tak tampak pun tidak memiliki akses untuk masuk ke ruang yang tampak. Entitas-entitas yang tak tampak itu membutuhkan media lain untuk menunjukkan bahwa mereka hadir kepada entitas-entitas yang tampak itu, dalam hal ini berupa bunyi-bunyian alat makan. Apabila mereka menunjukkan kehadirannya secara kasat mata, yang terlihat hanyalah jejak-jejak yang mereka tinggalkan saja, yakni makanan yang telah habis dan hal-hal sejenisnya. Kendati demikian, sosok Raden Somoyoso yang menguasai ruang antara tersebut ternyata tidak bisa seenaknya saja berpindah-pindah antar satu ruang ke ruang lainnya. Kegelapan yang menghadirkan entitas-entitas tak tampak itu sekaligus menjadi suatu 'kamufase' bagi perpindahannya. Dengan kata lain, ada jembatan yang harus ia lalui agar bisa bolak-balik antara kedua ruang tersebut. Tidak ada tuas atau saklar yang dapat memindahkannya secara instan atau sekejap mata. Di awal kisah ini pun ia membutuhkan bongkahan batu yang harus dikipasi dengan uap nasi agar transformasinya menjadi subjek yang kembali tampak dapat berlangsung. Batu dan uap nasi mengambil posisi yang serupa dengan kegelapan dan lampu minyak.

Dalam kejadian-kejadian ketika Raden Somoyoso menyatakan dirinya sebagai penghuni ruang antara yang tampak dan tak tampak itu, reaksi yang cenderung negatif dapat dilihat dari respons subjek-subjek yang ada di sekitarnya. Meski tampak familier dengan perkara ini, Si *pekathik* yang mengantarkan dan kemudian menjemput kembali Den Saban dalam bentuknya sebagai batu mungkin lebih melihat hal ini sebagai suatu gangguan dan jatuhnya hanya merepotkannya saja. Begitu pun dengan Rujiyem yang bertahun-tahun dibuntuti dan dihantui oleh munculnya orang gila itu. Bukan tidak mungkin Rujiyem merasa dirinya sedang diteror lalu merasa terancam. Mati lampu dan suara-suara misterius yang ia alami di tengah hajut pernikahannya pun dapat dikatakan sebagai gangguan terhadap kenormalan. Bahkan sampai setelah meninggalnya Raden Somoyoso, narasumber mengatakan bahwa nenek dan ibunya masih memiliki rasa cemas apabila sedang berbicara mengenai Mbah Somo. "Jangan keras-keras! Nanti Mbah dengar!" ucap Bu Mugirah, ibu narasumber yang adalah putri Raden Somoyoso, dengan berbisik tegas sambil menunjuk ke belakang kepalanya. Ketika ditanya mengapa harus berbisik, ibunya menjawab, "*Mbahmu kuwi anu... setan!*". Tanpa perlu memperdebatkan hal-hal seperti keberadaan makhluk halus, setan, dan sebagainya, dapat dikatakan bahwa keberadaan Raden Somoyoso sebagai penghuni ruang antara sekurang-kurangnya telah menimbulkan keresahan bagi orang-orang di sekitarnya. Akan tetapi, reaksi negatif ini kemudian juga hadir

bersama dengan suatu sentimen positif. Narasumber mengatakan bahwa Mbah Somo adalah seorang teladan bagi seluruh keturunannya, terutama dalam hal kerendahan hati, ketabahan, dan kesetiiaannya. Kerendahan hati diperlihatkannya ketika ia menarik dirinya dari gelimang harta kekayaan dan jabatan yang dapat diraihinya sebagai seorang penerus raja dan justru memilih untuk hidup sebagai pengembara. Ketabahan diperlihatkannya sepanjang hidupnya sebagai gelandangan yang sering direndahkan dan diusir orang, termasuk oleh Rujiyem. Kesetiaan diperlihatkannya dalam dedikasi dan perhatian yang ia berikan pada Rujiyem, serta kesediaannya untuk menunggu sampai Rujiyem akhirnya mau diperistri olehnya tanpa pernah memaksa. Dengan kata lain, Raden Somoyoso bisa saja memilih untuk ‘menampakkan’ dirinya agar dipuja dan dihormati sebagai seorang bangsawan, tetapi ia justru menggunakan posisinya di ruang antara itu untuk menjadi sosok yang selalu hadir tanpa perlu terlihat.

Raden Somoyoso dan Keturunannya di Mata Masyarakat

Salah satu kisah tentang Raden Somoyoso yang paling sering diingat dan diceritakan oleh masyarakat sekitarnya, terutama keluarga dan keturunan-keturunannya yang kini telah melalui generasi keenam, adalah kegiatannya sebagai seorang pengemis. Narasumber mengatakan bahwa Mbah Somo terkenal suka mengemis dengan membawa karung seperti seorang gelandangan. Ia mengumpulkan koin-koin perak, *gulden*, dan ringgit dari orang-orang yang memberi padanya dan mengumpulkannya ke dalam beberapa karung. Meski begitu, begitu banyak uang yang telah dikumpulkannya itu tidak pernah digunakan olehnya. Mbah Somo tetap hidup sederhana di sebuah rumah kayu yang ia bangun sendiri di bantaran Sungai Sawur yang menjadi perbatasan wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, yakni antara Kecamatan Gondang, Sragen, dan Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi. Saat ini, rumah itu sudah tidak ada akibat banjir besar yang melanda Sungai Sawur di penghujung hidup Mbah Somo. Banjir ini masih dikenang oleh masyarakat setempat, baik yang menghuni Kecamatan Gondang maupun Kecamatan Mantingan, karena dampaknya sangat besar dan mengakibatkan perubahan ekstrem pada aliran sungai dan wilayah-wilayah di sekitarnya (merdeka.com, 2020).

Kejadian yang tak mudah dilupakan oleh masyarakat adalah ketika Mbah Somo mengangkut karung-karung berisi ribuan koin uang tersebut ke pinggir sungai dan mulai melempar-lemparkannya ke dalam aliran sungai. Ketika para tetangga yang heran bertanya untuk apa ia melakukan hal tersebut, Mbah Somo hanya menjawab, “*niki kangge anak putu kulo sak turun-turun e,*” artinya koin tersebut akan digunakan oleh anak cucunya turun-temurun. Masyarakat yang tidak terima koin berharga dilempar begitu saja ke dalam sungai pun meminta izin kepada Mbah Somo agar boleh menyelam untuk mengambil koin-koin itu. Hal ini terus dilakukan oleh banyak orang dalam banyak kesempatan, bahkan setelah Mbah Somo tidak ada lagi. Walaupun demikian, tidak pernah ada yang berhasil menemukan sepeser pun koin di dasar Sungai Sawur. Padahal, koin-koin tersebut berbahan logam yang seharusnya langsung jatuh ke dalam dasar sungai dan tidak mudah terbawa arus. Kalaupun ada yang hanyut, pasti masih banyak yang dapat ditemukan.

Di sini, sungai dan koin menjadi contoh lain yang digunakan oleh Raden Somoyoso dalam menegaskan posisinya sebagai subjek yang menghuni ruang antara yang tak tampak dan tak tampak. Seperti kegelapan dalam acara pernikahannya, aliran sungai menjadi suatu jembatan ‘kamufase’ agar koin-koin yang awalnya tampak jelas dapat memasuki ruang tak tampak. Narasumber mengatakan para keturunan Mbah Somo memiliki kepercayaan bahwa koin-koin tersebut akan datang melalui berbagai cara kepada anak-cucu dan seluruh keturunannya untuk

memastikan bahwa tidak ada keturunan Mbah Somo yang akan berkekurangan dalam hidupnya. Melalui rezeki yang tampak dalam berbagai rupa, keturunan Mbah Somo percaya bahwa leluhur mereka yang kini tidak tampak itu masih menyertai mereka dan menolong mereka melewati berbagai kesusahan sepanjang hidupnya.

Kepercayaan akan kehadiran Mbah Somo yang selalu menyertai dan membantu anak-cucunya ini kemudian diadopsi oleh banyak anggota masyarakat yang hidup di sekitarnya melalui bentuk-bentuk penghormatan tertentu terhadap keluarga dan keturunan Raden Somoyoso. Mbah Samidjo atau Mbah Parmo atau Mbah Mitro yang menjadi narasumber dalam penelitian ini merupakan sosok yang sangat dihargai oleh masyarakat sekitarnya. Banyak tetangga atau bahkan orang-orang yang datang dari jauh sering menemuinya untuk berbagai hal, mulai dari meminta nasihat dan petunjuk dalam menghadapi suatu masalah, juga memintanya untuk menjadi penengah dan pendamai dalam suatu konflik sosial, hingga memohon restu dan doa untuk kelancaran suatu pekerjaan atau cita-cita yang diharapkan. Bahkan, narasumber mengaku bahwa seorang mantan pejabat pernah meneleponnya untuk memohon restu dan petunjuk demi meraih kemenangan dalam pemilihan umum. Banyak dari orang-orang yang memohon bantuan tersebut kemudian membawakan berbagai hadiah sebagai tanda terima kasih atas keberhasilan mereka. Tidak tanggung-tanggung, sang pejabat yang dikatakan tersebut langsung memperbaiki jalan di desa tempat tinggal Mbah Samidjo tidak lama setelah berhasil meraih jabatan yang diincarnya. Meskipun demikian, Mbah Samidjo tidak pernah mau memberi tahu pejabat itu di mana tempat tinggalnya karena tidak mau didatangi dan dikenali. Mbah Samidjo selalu ingat teladan dari kakeknya yang memilih untuk menarik diri dan menjadi penolong yang tak kelihatan. Seperti kakeknya, Mbah Samidjo pun hidup sederhana bersama istri yang dicintainya dan seluruh keturunannya. Koin-koin yang ada di dasar sungai itu dipercaya akan menampakkan diri dalam cara-cara 'ajaib' dengan sendirinya tanpa perlu dicari-cari. Selama anak-cucunya hidup bahagia, tidak penting baginya untuk menampakkan diri dan mendapatkan pujian serta kemewahan.

KESIMPULAN

Melalui penelusuran terhadap tema yang terkandung di dalamnya, kisah Raden Somoyoso yang ada di Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah menunjukkan sosok Raden Somoyoso sebagai seorang penghuni ruang antara yang tampak dan tak tampak. Sebagai subjek yang menduduki ruang antara, Raden Somoyoso dapat sepenuhnya berada di ruang yang tampak dan juga sepenuhnya berada di ruang yang tak tampak. Ia memiliki kemampuan untuk bertransformasi dan berpindah dari satu ruang ke ruang lainnya. Dalam perpindahan ini, ia memerlukan suatu media yang bersifat sebagai kamufase atau sebagai jembatan penyebrangan, dan tidak bisa melakukannya secara instan. Sebagai subjek yang menduduki ruang antara, reaksi negatif sering muncul dari subjek-subjek lain yang ada di sekitarnya. Ia dianggap sebagai suatu gangguan terhadap kenormalan. Meski begitu, terdapat juga sentimen positif yang melihat Raden Somoyoso sebagai teladan karena kerendahan hati, ketabahan, dan kesetiaan yang ditunjukkannya dengan cara menarik dirinya dan memilih untuk menjadi tidak tampak. Teladan inilah yang diwariskan oleh anak-cucunya dan kemudian diadopsi oleh masyarakat di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Finnegan, R. (2004). *Oral Traditions and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203393215>

- Fitria, W. N. (2015). *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Mitos Gunung Gambar di Dusun Gununggambar Desa Kampung Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul* [Bachelor, Universitas Widya Dharma]. <http://repository.unwidha.com:880/116/>
- Lord, A. B., Mitchell, S. A., & Nagy, G. (2000). *The Singer of Tales*. Harvard University Press.
- merdeka.com. (2020, December 6). *Viral Desa di Sragen Jawa Tengah 'Pindah' ke Ngawi Jawa Timur, Berikut Fakta Unikny*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/jabar/viral-desa-di-sragen-jawa-tengah-pindah-ke-ngawi-jawa-timur-berikut-fakta-uniknya.html>
- Ricklefs, M. C. (2013). Surat dari Pangeran Puger yang sedang dalam pelarian kepada Pemerintahan Agung, 5 Mei 1704. *Harta Karun: Khazanah Sejarah Indonesia Dan Asia-Eropa Dari Arsip VOC Di Jakarta*, 4. <https://sejarah-nusantara.anri.go.id/id/hartakarun/item/04/>
- Salam, A. (Ed.). (2021). *Menelisik Ruang Antara*. Gombang Buku Budaya.
- Sandika, U. D. (2018). *Nilai-Nilai Perjuangan Mangkunagara I Dalam Pembelajaran Sejarah: Sebuah Kajian Babad Pakunagara* [Thesis, Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UKSW]. <https://repository.uksw.edu//handle/123456789/17946>
- Siswanto, O. A. (2018). *Sejarah Desa – DESA GENDINGAN: Gendingan, Sebutir Pasir di Pantai Sejarah*. Desa Gendingan Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi. <https://gendingan.desa.id/artikel/2016/8/26/sejarah-des>